

PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN PPKN KELAS IV SDN REJOWINANGUN 1

Ditya Ayu Lathifah¹, Dwi Wijayanti², Inna Asmaraningrum³

^{1,2}**Universitas Sarjanawiyata Tamaniswa, Yogyakarta**

³**SD Negeri Rejowinangun, Yogyakarta**

*email: ayulathifah23@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran PPKN kelas IV SDN Rejowinangun 1 menggunakan model penerapan model based learning.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dengan tiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas IVA SD Negeri Rejowinangun 1 yang berjumlah 28 siswa. Sumber data berasal dari guru dan siswa. Teknik pengumpulan data adalah dengan wawancara, observasi, angket, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis data kualitatif dan kuantitatif. Prosedur penelitian adalah model spiral yang saling berkaitan .

Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui penerapan model Problem Based Learning dapat meningkatkan minat belajar dari pratindakan, siklus I, dan siklus II. Peningkatan minat belajar siswa kelas IV terlihat dari kenaikan hasil tes antara siklus I dan siklus II. Siklus I memperoleh nilai tes siklus I memperoleh rata-rata 70,3. Sedangkan nilai tes siklus II memperoleh rata-rata 81,8. Berdasarkan hasil nilai tes siklus I dan siklus II dapat ditarik kesimpulan bahwa terjadi peningkatan nilai sebesar 11,5. Selain hasil tes siklus I dan siklus II, peningkatan minat belajar juga diperkuat dengan angket minat belajar siswa. Adapun hasil angket minat belajar siswa siklus I memperoleh skor rata-rata 3,1 dengan kriteria baik.. Hasil angket minat belajar siswa siklus II memperoleh skor rata-rata 3,38 dengan kriteria sangat baik.

Kata kunci: *Problem Based Learning*, Minat Belajar

Pendahuluan

Pembelajaran dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses interaksi yang dimaksud baik guru atau siswa saling bekerja sama secara aktif dalam proses belajar mengajar di kelas. Guru dapat mengajak dan memberikan suasana belajar menyenangkan, sehingga siswa akan tertarik dan mudah dalam memahami berbagai materi yang diberikan. Materi yang diberikan di sekolah dasar bermacam-macam, salah satunya materi yang diberikan adalah PPKN. Tujuan mata pelajaran PPKN di sekolah dasar agar siswa sejak dini dapat memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, berkarakter sesuai Pancasila, UUD 1945, memahami nilai-nilai kedisiplinan, kejujuran, memiliki sikap baik terhadap sesama, lawan jenis, serta orang tua (Susanto, 2016: 233).

Harapan adanya mata pelajaran PPKN adalah siswa akan terlatih untuk menjadi warga negara yang baik di masa mendatang sesuai dengan Pancasila dan mampu menaati aturan hukum dalam UUD 1945. Namun terdapat hambatan pada siswa dalam pembelajaran PPKN yaitu memusatkan konsentrasi, sulit memahami materi, cara belajar yang tidak tepat, Kurangnya motivasi dan minat, ruang kelas yang tidak menetap, keadaan ruang kelas yang

tidak mendukung. Peran guru sangat penting bagi siswa dalam proses pembelajaran untuk memberikan umpan balik yang sesuai sehingga dapat diterima siswa.

Permasalahan mendasar dan menjadi penghambat yaitu dalam pembelajaran yang diterapkan guru kebanyakan menggunakan pembelajaran berorientasi berpusat pada guru. Hal ini menyebabkan daya tarik pembelajaran PPKN lemah, karena membosankan dan cenderung siswa tidak aktif dalam pembelajaran, materi dan metode tidak menantang bagi siswa. Guru lebih sering mengajar menggunakan model mengajar tradisional yang bersifat otoriter dan berpusat pada guru. Siswa hanya dijadikan sebagai objek bukan sebagai subjek. Guru memberikan ceramah kepada siswa sementara siswa hanya mendengarkan. Hal tersebut menunjukkan kurangnya keaktifan dan minat belajar siswa dengan model pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Penggunaan model pembelajaran yang kurang variatif menyebabkan siswa tidak tertarik dalam pembelajaran dengan ciri-ciri siswa mudah bosan, mengantuk, dan siswa lebih suka berbicara dengan teman sebangkunya daripada memerhatikan penjelasan guru. Dengan demikian mengakibatkan kondisi dalam pembelajaran menjadi kurang kondusif. Model pembelajaran dirancang secara sistematis untuk memberikan konsep tentang cara-cara yang akan dilakukan dalam pembelajaran. Model pembelajaran berfungsi sebagai perencanaan sebelum mengajar supaya pembelajaran menjadi lebih baik, membantu guru untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang bervariasi, menyenangkan, dan kondusif, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Model pembelajaran yang dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa salah satunya dengan menggunakan model based learning. Menurut Arends (Hotimah, 2020: 6) model problem Problem based learning merupakan suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa dihadapkan pada masalah autentik (nyata) sehingga diharapkan mereka dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuh kembangkan keterampilan tingkat tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa, dan meningkatkan kepercayaan dirinya. Penerapan model problem Problem based learning (PBL) dalam pembelajaran dapat dijadikan sebagai upaya dalam meningkatkan minat belajar.

Minat belajar merupakan faktor penentu tercapainya tujuan pembelajaran. Menurut Reski (2021:2485), minat belajar merupakan kecenderungan dalam memberi perhatian yang besar terhadap sesuatu dengan perasaan yang senang dalam melakukannya. Sesuatu yang dimaksud berdasarkan pendapat di atas adalah ilmu pengetahuan. Siswa dikatakan mempunyai minat belajar yang baik jika dapat mencapai indikator ketercapaian minat belajar. Yunitasari dan Hanifah (2020:236), mengutarakan bahwa indikator minat belajar meliputi, 1) adanya perasaan tertarik dan juga senang untuk belajar, 2) adanya partisipasi yang aktif, 3) adanya kecenderungan untuk memerhatikan dan daya konsentrasi yang besar, 4) memiliki perasaan positif dan kemauan belajar yang terus meningkat, 5) adanya kenyamanan pada saat belajar, dan 6) memiliki kapasitas dalam membuat keputusan berkaitan dengan proses belajar yang dijalannya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di kelas IV SD Negeri Rejowinangun 1, terdapat beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran. Adapun permasalahan tersebut meliputi, 1) Kurangnya kesiapan siswa dalam menerima pelajaran, dibuktikan dengan terdapat siswa yang lupa membawa buku dan masih berbicara ketika guru menjelaskan materi, 2) kurangnya kemampuan serta semangat siswa dalam menjawab

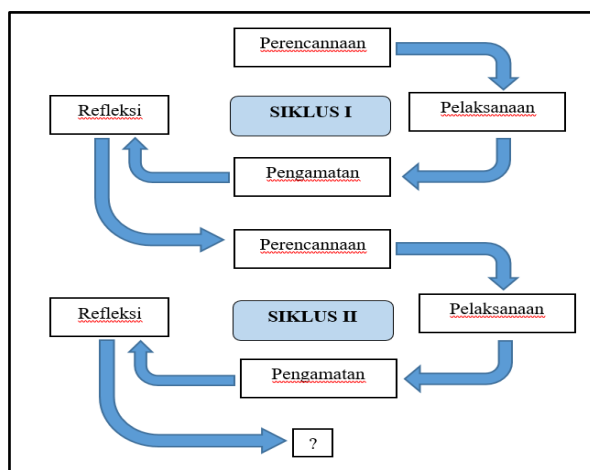
pertanyaan yang diberikan, 3) kurangnya rasa ketertarikan siswa dalam menjawab pertanyaan, hal tersebut dibuktikan dengan sedikitnya siswa yang mau merespon baik pertanyaan dari guru, 4) rendahnya nilai siswa pada mata pelajaran PPKN, dan 5) rendahnya minat siswa dalam mempelajari mata pelajaran PPKN. Melalui beberapa permasalahan diatas dapat disimpulkan bahwa minat belajar siswa kelas IV SD Negeri Rejowinangun 1 rendah.

Mengacu pada permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk membuat penelitian tindakan kelas dengan judul "Penerapan Model Problem based learning Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Dalam Pembelajaran PPKN Kelas Iv Sdn Rejowinangun 1".

Metode

Metode penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan sebuah penelitian yang berada di lingkup pendidikan. Menurut Suhardjono (2017:124). Subjek penelitian pada penelitian tindakan kelas ini, yaitu peserta didik kelas IV SD Negeri Rejowinangun 1. Jumlah peserta didik kelas IV yaitu 28 peserta didik.

Prosedur penelitian dalam siklus terdapat empat langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (Arikunto, 2017:42).



Sumber: Arikunto (2017:42)

Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah tes dan nontes. Langkah-langkah dalam teknik tes penelitian ini yaitu dengan pemberian soal pretest dan posttest. Teknik non tes mempunyai makna yang sama dengan teknik tes yaitu untuk mendapatkan informasi berupa karakteristik dari objek. Adapun teknik nontes yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, angket atau kuisioner dan catatan lapangan.

Penelitian ini menggunakan teknik kualitatif dan kuantitatif dalam menganalisis data. Pada penelitian ini analisis data kualitatif diperoleh dari pengumpulan data. Data yang diperoleh dari siklus I dan siklus II dibandingkan dengan cara melihat hasil data tes dan nontes, sehingga dapat diketahui perubahan perilaku siswa dan peningkatan dalam minat belajar melalui model based learning. Teknik analisis data kuantitatif berbeda dengan kualitatif. Jika kualitatif menggunakan nonstatistik atau metode deskriptif sedangkan analisis data kuantitatif

menggunakan teknik statistik. Adapun teknik analisis data sebagai berikut:

1. Pengukuran Ketuntasan Belajar

Pengukuran ketuntasan belajar siswa dengan menggunakan tes didapatkan dengan mengoreksi jawaban tes hasil belajar siswa. Analisis tes hasil belajar siswa dapat diperoleh menggunakan cara sebagai berikut. Analisis data siswa yang memperoleh nilai hasil belajar ≥ 75 , untuk menghitung persentase siswa yang memperoleh nilai hasil belajar ≥ 75 (tuntas), maka digunakan rumus :

$$P \% = \frac{n}{N} \times 100 \%$$

(Daryanto, 2018: 195)

Keterangan :

P (%) = persentase siswa yang mendapat nilai ≥ 70

n = jumlah siswa yang mendapat nilai ≥ 70

N = jumlah seluruh siswa.

2. Pengukuran Nontes

Pengukuran ketuntasan belajar siswa dengan menggunakan nontes didapatkan dengan mengobservasi siswa. Analisis nontes siswa dapat diperoleh menggunakan cara sebagai berikut. Analisis data observasi keterlaksanaan pembelajaran menggunakan model Problem based learning untuk meningkatkan minat belajar siswa menurut Widoyoko (2018:191) dapat menggunakan rumus dibawah.

$$SA = \frac{PS}{ST} \times SP$$

Keterangan:

SA = Skor akhir siswa

PS = Perolehan Skor

ST = Skor tertinggi

SP = Skala Penilaian

Skor tertinggi ideal = Jumlah pernyataan x jumlah pilihan

Tabel 1. Klasifikasi Hasil Keterlaksanaan Pembelajaran

Skor akhir	Klasifikasi
>3,25 – 4,00	Sangat Baik (SB)
>2,50 – 3,25	Baik (B)
>1,75 – 2,50	Cukup (C)
1,00 – 1,75	Kurang (K)

Jarak interval ditentukan menggunakan rumus:

$$Ji = (t-r)/JK$$

Keterangan:

t = skor tertinggi ideal dalam skala

r = skor terendah ideal dalam skala

JK= jumlah kelas interval

Hasil dan Pembahasan (Heading 1) (bold, 11 pt)

Hasil Penelitian

Siklus I dilaksanakan dengan mengadakan dua pertemuan. Dua pertemuan tersebut yaitu siklus I pertemuan I dan siklus I.

1. Perencanaan Tindakan

Tahap awal perencanaan tindakan, peneliti merancang desain pembelajaran model problem based learning terintegrasi pendekatan culturally responsive teaching terlebih dahulu. Selanjutnya menyusun perangkat pembelajaran berdasarkan mata pelajaran yang akan diajarkan yaitu PPKN materi aturan di rumah, sekolah dan lingkungan sekitar. Pada siklus 1 pertemuan 1 dan pertemuan II materi yang diajarkan adalah materi aturan di rumah, sekolah dan lingkungan sekitar. Pada siklus 1 pertemuan 1 dan pertemuan II materi yang diajarkan adalah materi aturan di rumah, sekolah dan lingkungan sekitar. Perangkat pembelajaran yang disusun meliputi RPP atau modul ajar, bahan ajar, LKPD, media pembelajaran, dan alat asesmen. Modul ajar disusun berdasarkan sintak model problem based learning.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan dilaksanakan sesuai dengan modul ajar. Pelaksanaan tindakan pada penelitian ini, peneliti bertugas sebagai pengajar, sedangkan guru kelas 4A bertugas sebagai pengamat baik pelaksanaan pembelajaran guru maupun aktivitas peserta didik selama berlangsungnya.

3. Pengamatan Tindakan

Pengamatan tindakan siklus I berdasar pada nilai tes dan angket.

4. Refeksi Kegiatan

Hasil penelitian belum dapat mencapai target yang diharapkan, sehingga perlu adanya perbaikan pada tahapan kegiatan yang kurang baik. Tahapan kegiatan tersebut didasarkan pada hasil penilaian pelaksanaan pembelajaran guru, aktivitas peserta didik, dan keterampilan menyimpulkan.

Tabel 2. Hasil Penilaian Tes dan Nontes

Penilaian	Skor Rata-rata
Tes	70,3
Nontes (Angket)	3,11

Berdasarkan hasil tindakan kelas di atas, memperoleh skor hasil tes skor rata-rata 70,3 dibawah KKM, dengan KKM <75. Hasil skor rata-rata angket minat belajar siswa sebesar 3,11 atau dengan kriteria baik.

Siklus II dilaksanakan dengan mengadakan dua pertemuan. Dua pertemuan tersebut yaitu siklus II pertemuan I dan siklus II pertemuan II.

1. Perencanaan Tindakan

Tahap awal perencanaan tindakan, peneliti merancang desain pembelajaran model problem based learning terlebih dahulu. Penyusunan perangkat pembelajaran berdasarkan mata pelajaran yang akan diajarkan yaitu PPKN materi Hak dan Kewajiban di rumah dan di sekolah. Pada siklus II pertemuan I dan pertemuan II materi yang diajarkan adalah materi aturan di rumah, sekolah dan lingkungan sekitar. Perangkat pembelajaran

yang disusun meliputi RPP atau modul ajar, bahan ajar, LKPD, media pembelajaran, dan alat asesmen. Modul ajar disusun berdasarkan sintak model *problem based learning*.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan dilaksanakan sesuai dengan modul ajar. Pelaksanaan tindakan pada penelitian ini, peneliti bertugas sebagai pengajar, sedangkan guru kelas 4A bertugas sebagai pengamat baik pelaksanaan pembelajaran guru maupun aktivitas peserta didik selama berlangsungnya proses pembelajaran.

3. Pengamatan Tindakan

Pengamatan tindakan siklus I berdasar pada nilai tes dan angket.

4. Refeksi Kegiatan

Hasil penelitian belum dapat mencapai target yang diharapkan, sehingga perlu adanya perbaikan pada tahapan kegiatan yang kurang baik. Tahapan kegiatan tersebut didasarkan pada hasil penilaian pelaksanaan pembelajaran guru, dan aktivitas peserta didik.

Tabel 3. Hasil Penilaian Tes dan Nontes

Penilaian	Skor Rata-rata
Tes	81,8
Nontes (Angket)	3,38

Berdasarkan hasil tindakan kelas di atas, memperoleh skor hasil tes skor rata-rata 81,8 diatas KKM, dengan KKM <75. Hasil skor rata-rata angket minat belajar siswa sebesar 3,38 atau dengan kriteria sangat baik.

Tindakan siklus ke III tidak dilaksanakan karena pelaksanaan siklus I dan siklus II sudah mencapai indikator keberhasilan tindakan.

Pembahasan

Pemaparan hasil penelitian tindakan kelas, dapat di tarik kesimpulan bahwa model *problem based learning* dapat meningkatkan minat belajar siswa kelas IV A SD Negeri Rejowinangun 1 Tahun Pelajaran 2023/2024. Penggunaan model *problem based learning* mampu Peningkatan minat belajar siswa kelas IV terlihat dari kenaikan hasil tes antara siklus I dan siklus II. Siklus I memperoleh nilai tes siklus I memperoleh rata-rata 70,3. Sedangkan nilai tes siklus II memperoleh rata-rata 81,8. Berdasarkan hasil nilai tes siklus I dan siklus II dapat ditarik kesimpulan bahwa terjadi peningkatan nilai sebesar 11,5. Selain hasil tes siklus I dan siklus II, peningkatan minat belajar juga diperkuat dengan angket minat belajar siswa. Adapun hasil angket minat belajar siswa siklus I memperoleh skor rata-rata 3,1 dengan kriteria baik.. Hasil angket minat belajar siswa siklus II memperoleh skor rata-rata 3,38 dengan kriteria sangat baik.

Model pembelajaran tersebut dapat meningkatkan minat belajar siswa yang terdiri atas beberapa indikator siswa yang mempunyai minat belajar yang baik. Adapun komponen minat belajar meliputi, rasa senang, tertarik, dan keinginan yang tinggi terhadap proses belajarnya yang dipandang dapat memberikan keuntungan dan kepuasan bagi dirinya. Model *Problem based learning* dapat meningkatkan minat belajar siswa, dibuktikan dengan adanya kenaikan nilai siswa pada siklus I dan II. Selain meningkatnya nilai siswa pada setiap siklus, model ini juga mampu meningkatkan skor angket minat belajar siswa yang diperoleh berdasarkan observasi

siklus I dan siklus II.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan selama dua siklus dapat disimpulkan bahwa penerapan model problem based learning berbasis dapat meningkatkan minat belajar pada pembelajaran PPKN kelas IV SD Negeri Rejowinangun 1 tahun ajaran 2023/2024. Penggunaan model problem based learning mampu Peningkatan minat belajar siswa kelas IV terlihat dari kenaikan hasil tes antara siklus I dan siklus II. Siklus I memperoleh nilai tes siklus I memperoleh rata-rata 70,3. Sedangkan nilai tes siklus II memperoleh rata-rata 81,8. Berdasarkan hasil nilai tes siklus I dan siklus II dapat ditarik kesimpulan bahwa terjadi peningkatan nilai sebesar 11,5. Selain hasil tes siklus I dan siklus II, peningkatan minat belajar juga diperkuat dengan angket minat belajar siswa. Adapun hasil angket minat belajar siswa siklus I memperoleh skor rata-rata 3,1 dengan kriteria baik.. Hasil angket minat belajar siswa siklus II memperoleh skor rata-rata 3,38 dengan kriteria sangat baik.

Hasil peningkatan minat belajar siswa telah mencapai indikator keberhasilan tindakan, dibuktikan dengan 80% nilai rata-rata siswa di atas KKM dan 80% skor rata-rata siswa dalam mengisi angket memperoleh kriteria Sangat baik.

Daftar Pustaka

- Susanto, E. (2016). "Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan terhadap Pengembangan *Civic Disposition* Siswa SMA N Se-Kota Bandar Lampung". *Jurnal Civics*. 1(1). 96-105. <https://journal.ubpkarawang.ac.id/index.php/CIVICS/article/view/170>
- Hotimah, Husnul. 2020. "Penerapan Metode Pembelajaran Problem *Problem based learning* Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar". *Jurnal Edukasi*. 8(3). 5-11. <https://core.ac.uk/download/pdf/389397817.pdf>
- Reski, Niko. 2021. "Tingkat Minat Belajar Siswa Kelas IX SMPN 11 Kota Sungai Penuh". *Jurnal Inovasi Penelitian*. 1(11). 2485-2490. <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/view/496>
- Yunitasari, Ria & Hanifah, Umi. 2020. "Pengaruh Pembelajaran Daring terhadap Minat Belajar Siswa pada Masa COVID-19". *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 2(3). 232:243. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/%20view/142>